

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Pengertian Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa bank lainnya (Kasmir, 2012). Sedangkan menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentukbentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat (Putra & Juniarti, 2016).

2.1.2. Kinerja Keuangan Bank

Menurut (Wibowo, 2011) Kinerja adalah melakukan pekerjaan dan hasil yang dicapai dari pekerjaan tersebut. Menurut Sudiyatno dan Suroso (2010) dalam Ria dan Edy, (2015) Kinerja keuangan bank adalah suatu ukuran yang menggambarkan kondisi keuangan suatu bank. Bagi nasabah, sebelum menandatangani dananya di suatu bank mereka akan melihat lebih dahulu kinerja keuangan bank tersebut melalui laporan keuangan berupa neraca dan laba rugi. Dalam penelitian ini, menggunakan salah satu kinerja keuangan dari sisi profitabilitas yaitu *Return On Asset* (ROA).

Penilaian terhadap suatu bank tertentu dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Laporan keuangan bank berupa neraca memberikan informasi kepada pihak di luar bank, misalnya bank sentral,

masyarakat umum dan investor, mengenai gambaran posisi keuangannya, yang lebih jauh dapat digunakan pihak eksternal untuk menilai besarnya resiko yang ada pada suatu bank. Laporan laba/rugi memberikan gambaran mengenai perkembangan usaha bank yang bersangkutan (Fajari & Slamet, 2017).

Menurut (Siamat, 2012) ROA memfokuskan kemampuan perusahaan untuk memperoleh *earning* dalam operasi perusahaan. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar menurut (Husnan, 2010).

Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Return on Asset (ROA). Penulis memilih untuk menggunakan ROA sebagai rasio profitabilitas karena berdasarkan penelitian terdahulu, bagi kebanyakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan menggunakan ROA sebagai indikator profitabilitasnya.

2.1.3. Teori Agensi (Agency Theory)

Menurut Putri & Andi (2014) Teori Agensi (*agency theory*) menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain disebut agen (*agent*) dalam melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang meliputi pendelegasian wewenang. Pihak prinsipal menentukan pendelegasian pertanggungjawaban atas pengambil keputusan (*decision making*) kepada agen. Dalam hubungan prinsipal (masyarakat) dan agen (manajemen perbankan) pada perusahaan perbankan dipengaruhi dengan keberadaan regulator yaitu pemerintah melalui BI. Hal tersebut menjadi dasar bahwa prinsipal memberikan tanggungjawab kepada agen

sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati sesuai dengan kebijakan yang di sahkan oleh regulator dalam hal ini BI. Dengan adanya struktur modal yang kompleks didalam perbankan maka paling sedikit ada tiga hubungan keagenan yang dapat menimbulkan asimetri informasi yaitu:

- 1) Hubungan antara deposan, bank dan regulator (pengatur)
- 2) Hubungan pemilik, manajer dan regulator (pengatur)
- 3) Hubungan antara peminjam (*borrowers*), manajer dan regulator (pengatur)

Dari ketiga macam hubungan tersebut, dalam setiap hubungan pasti melibatkan regulator sehingga bank dalam bertindak akan memenuhi kepentingan regulator lebih dahulu dibandingkan pihak yang lain. Karena, regulator dalam bidang perbankan bertujuan untuk membantu pihak prinsipal dalam mengawasi aktivitas, dan keberhasilan agen dengan kebijakan yang dibentuk. Kebijakan yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio indikator tingkat kesehatan bank (Doloksaribu, 2012) dalam (Putri & Andi, 2014).

Hubungan keagenan pada lembaga perbankan sangat kompleks, tidak seperti pada perusahaan non bank. Pada lembaga perbankan akan melibatkan hubungan pemegang saham dengan manajemen (agen), hubungan bank (pemegang saham) dengan debitur, juga melibatkan hubungan bank dengan regulator. Yang terakhir ini tidak terdapat dalam perusahaan non bank. Hubungan-hubungan tersebut mampu menjelaskan mekanisme kontrol antara pihak-pihak yang terlibat didalam manajemen bank (Fajari & Slamet, 2017).

Oleh karena itu kontrol perbankan dalam perspektif keagenan sangat relevan dengan perbankan di Indonesia. Kontrol keagenan pada perbankan diantaranya:

1. Kontrol Parsipal - Agen

Menurut (Fajari & Slamet, 2017) Kontrol perbankan dalam perspektif keagenan menyangkut siapa yang mengontrol, siapa yang dikontrol dan bagaimana mekanisme kontrol tersebut. Persoalan ini bersentuhan dengan siapa pemiliknya, siapa yang bertindak selaku pembuat keputusan manajemen dan siapa penanggung risiko. Bisa jadi seorang pemilik bank langsung bertindak sebagai pembuat keputusan-keputusan strategis dibidang manajemen yang sekaligus menanggung resiko atas keputusan tersebut, namun pada era sekarang sangat kecil kemungkinan pemilik langsung bertindak sendiri tanpa melibatkan para profesional. Proses untuk menentukan struktur manajemen bank sangat hati-hati sebab penentuan orang-orang kepercayaan disamping dalam kendali pemilik, juga dalam kendali otoritas moneter (Bank Indonesia). Pemilik bank akan menentukan dan mengajukan orang-orang yang akan menduduki posisi manajemen. Bank Indonesia akan melakukan uji kemampuan dan kepantasan (*fit and proper test*) terhadap orang-orang kepercayaan pemilik bank.

2. Kontrol Keagenan - Utang

Kontrol terhadap lembaga perbankan tidak hanya dilakukan oleh pemegang saham, namun juga dilakukan oleh kreditor atau investor atau deposan (Taswan, 2012). Dalam istilah perbankan disebut market discipline, dalam prospektif keagenan dapat dijelaskan melalui hubungan keagenan utang. Penggunaan utang oleh bank akan menjadi alat insentif bagi manajer untuk bekerja lebih hati-hati guna menghindari ancaman resiko kebangrutan. Disamping itu utang juga akan mendorong manajer untuk menyerahkan arus kas bebas kepada pemegang saham

untuk keperluan investasi. Dalam perpektif manajemen perbankan, utang menjadi sumber dana utama bagi bank yang terindikasi dari resiko utang terhadap modal bank umumnya relatif besar sebagian besar menempatkan dana bank dibiayai oleh dana pihak ketiga (tabungan, deposito masyarakat). Dengan demikian peran utang pada bank cukup besar, namun demikian penggunaan utang atau dana masyarakat dapat menimbulkan masalah keagenan ketika pemegang saham bersama manajer mengambil keputusan-keputusan investasi yang beresiko tinggi (Fajari & Slamet, 2017).

2.1.1. Efisiensi operasional

Efisiensi operasional merupakan hal yang amat penting bagi perbankan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui apakah bank sudah beroperasi secara benar, dalam arti sesuai dengan yang diharapkan manajemen dan pemegang saham (Masdupi, 2014). Untuk mengukur efisiensi operasional dapat diukur menggunakan rasio BOPO. BOPO merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari meliputi: biaya gaji, biaya pemasaran, biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional merupakan pendapatan yang diterima oleh pihak bank yang diperoleh dari penyaluran kredit dalam bentuk suku bunga (Putra & Juniarti, 2016).

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Hasil perhitungan BOPO dalam penelitian ini menunjukkan nilai negatif yang berarti hasil dari penelitian ini mendukung pernyataan tersebut di atas. Pencapaian tingkat efisiensi yang tinggi merupakan harapan setiap bank, karena dengan tercapainya efisiensi berarti pihak manajemen

bank telah berhasil mendayagunakan sumber daya yang dimiliki secara efisien. Rasio BOPO yang tinggi menunjukkan bahwa bank belum mampu mendayagunakan sumber daya yang dimiliki atau belum mampu menjalankan kegiatan operasionalnya secara efisien, sehingga akan mengakibatkan penurunan pada profitabilitas. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Putra & Juniarti, 2016) dan (Pinasti & Mustikawati, 2018) menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap kinerja bank.

H1: Efisiensi Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas bank

2.1.2. Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar risiko kredit. Kredit Bermasalah dalam penelitian ini diukur dengan variabel *Non Performance Loan* (NPL) (Purwoko & Sudiyatno, 2013). NPL adalah jumlah kredit yang tidak dibayar atau tidak dapat ditagih, dengan kata lain adalah kredit macet atau kredit yang bermasalah *Non Performing Loan* (NPL) digunakan untuk membandingkan antara total kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan kepada debitur. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang harus disediakan bank guna menutup kerugian yang ditimbulkan oleh aktiva produktif non lancar (dalam hal ini kredit bermasalah) menjadi kecil. Apabila jumlah NPL ini besar

melebihi 5%, maka besar kemungkinan profitabilitas yang akan diterima bank juga besar, karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank (Purwoko & Sudiyatno, 2013). Rasio NPL memperlihatkan sejauhmana kemampuan dari manajemen bank dalam mengelola kredit yang bermasalah. Jika kondisi NPL tinggi, maka akan mengakibatkan biaya lainnya juga tinggi, sehingga berpotensi menimbulkan kerugian bank. Sehingga kualitas aset sebuah bank dapat dilihat dari besarnya rasio NPL (Fitrianto & Mawardi, 2006) dalam (Afriyeni & Fernos, 2018). Semakin tinggi rasio NPL, maka mengakibatkan semakin buruk kualitas kredit dan menyebabkan jumlah kredit bermasalah juga menjadi semakin besar sehingga dapat memperbesar kemungkinan suatu bank berada dalam kondisi bermasalah. Akibatnya semakin tinggi rasio NPL, maka semakin rendah profitabilitas suatu bank (Afriyeni & Fernos, 2018). Nasabah sebagai penerima dana tidak mampu membayar kredit yang diterimanya. Hal ini menyebabkan peningkatan jumlah kredit bermasalah serta menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat. Dengan demikian salah satu fungsi bank yaitu menghimpun dana dari masyarakat tidak berjalan seperti seharusnya dan memicu terjadinya *rush* sehingga banyak bank yang bangkrut dan mengalami kesulitan likuiditas (Pinasti & Mustikawati, 2018).

Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga dapat menyebabkan kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Setelah kredit diberikan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan

kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Bank melakukan peninjauan penilaian dan pengikatan terhadap agunan untuk memperkecil resiko kredit (Ali, 2013). Maka dalam hal ini semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah profitabilitas suatu bank. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Afriyeni & Fernos, 2018) dan (Lubis et al., 2017) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja bank.

H2: Kredit Bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas bank

2.1.3. Modal

Modal yang dimaksud terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Sedangkan ATMR bagi bank didasarkan pada risiko aktiva. Hal tersebut meliputi elemen-elemen aktiva yang tercantum dalam neraca dan kewajiban yang masih bersifat administratif (Darmawi, 2011). Untuk mengukur efisiensi operasional dapat diukur menggunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kasmir, 2012). CAR menunjukkan sejauh mana penurunan asset bank yang masih dapat ditutup oleh *equity* bank yang tersedia, semakin tinggi CAR maka semakin baik kondisi bank.

Semakin besar Capital Adequacy Ratio (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Sudarmawanti

& Joko, 2017) dan (Lubis et al., 2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap kinerja bank.

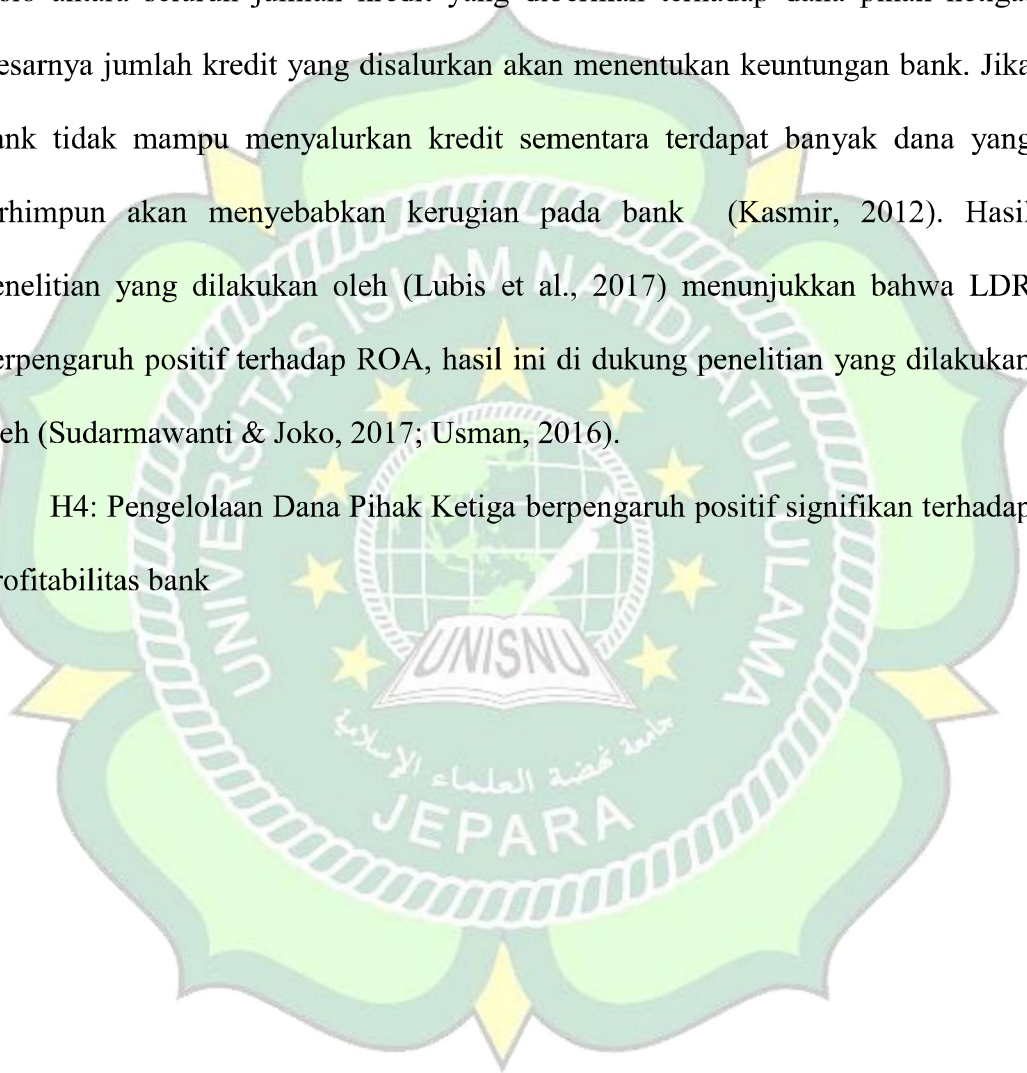
H3: Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas bank

2.1.4. Pengelolaan Dana Pihak Ketiga

Pengelolaan dana pihak ketiga adalah danadana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha, yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank (Kuncoro dan Suhardjono, 2011) . Alat untuk mengukur DPK menggunakan *Loan to Deposit Ratio/LDR* yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank (Kasmir, 2012). Loan Deposit Ratio (LDR) mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak ketiga.

Besar kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi profitabilitas bank tersebut. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh akan meningkat (Warsa & Mustanda, 2016). LDR adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara terdapat banyak dana yang terhimpun akan menyebabkan kerugian pada bank (Kasmir, 2012). Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lubis et al., 2017) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA, hasil ini di dukung penelitian yang dilakukan oleh (Sudarmawanti & Joko, 2017; Usman, 2016).

H4: Pengelolaan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas bank



2.2. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Judul & Sumber	Variabel	Metode	Hasil
1	Analisis pengaruh suku bunga, inflasi, car, bopo, npf terhadap profitabilitas bank syariah Wibowo dan Syaichu 2013	Independent (X) X1: Suku Bunga X2: Inflasi X3: Car X4: Bopo X5: Npf Dependent (Y) Y: Profitabilitas	Linear Regression Berganda	Bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan variable CAR, NPF, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh.
2	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas pada BUSN Devisa di Indonesia Anan dan Marliana 2015	Independent (X) X1: Car X2: Bopo X3: Ldr X4: Nim Dependent (Y) Y: Roa	Regresi Linear Berganda.	CAR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA LDR tidak berpengaruh terhadap ROA NIM berpengaruh positif terhadap ROA
3	Pengaruh Car, Bopo, Npl, Nim Dan Ldr Terhadap Profitabilitas Bank Umum Periode 2011-2015 Pinasti Dan Mustikawati 2018	Independent (X) X1: Car X2: Bopo X3: Npl X4: Nim X5: Ldr Dependent (Y) Y: Profitabilitas	Analisis Regresi Linier	CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Bopo berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. <i>Non Performing Loan</i> (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). NIM berpengaruh

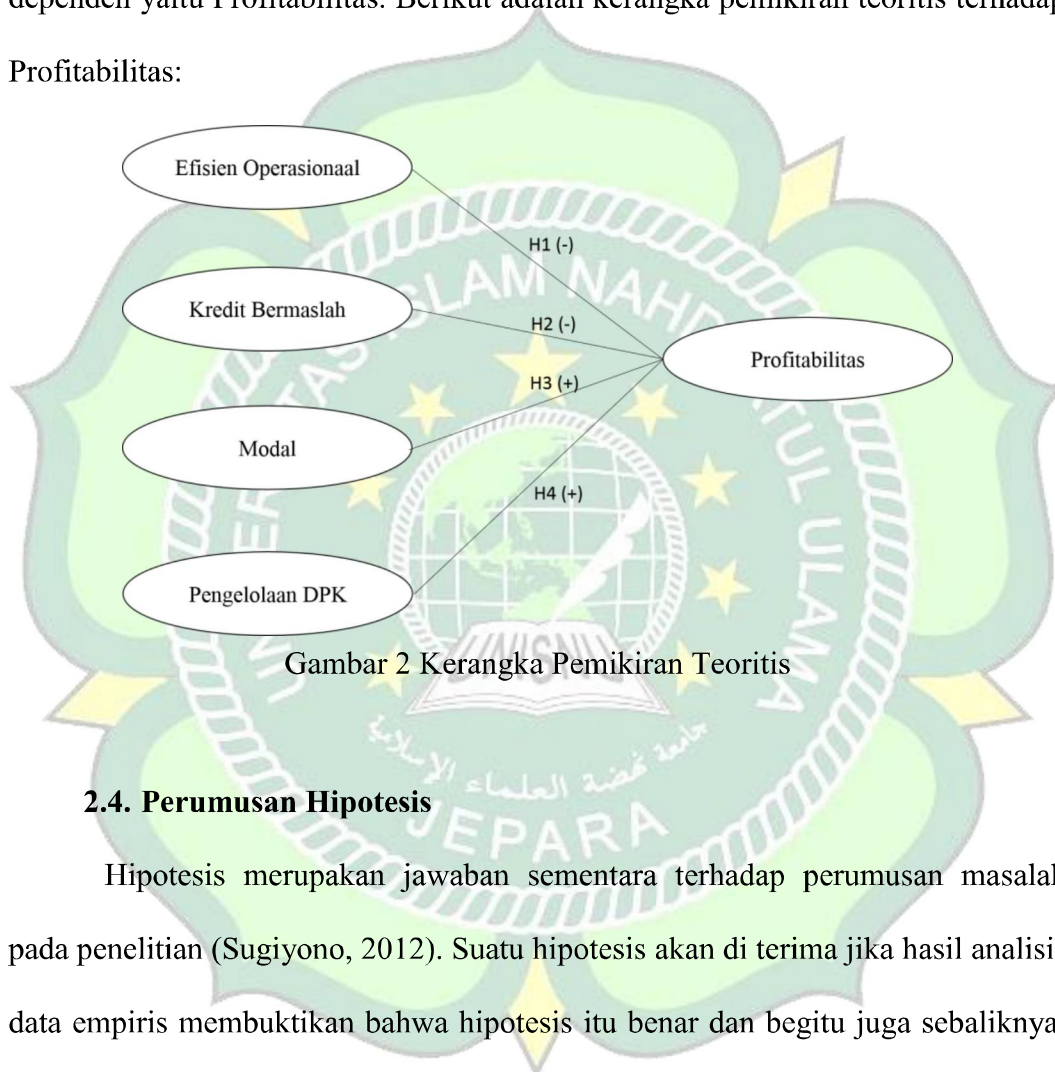
NO	Judul & Sumber	Variabel	Metode	Hasil
				positif terhadap profitabilitas <i>Loan to Deposits Ratio</i> (LDR) berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
4	Pengaruh CAR, LDR dan NPL terhadap ROA pada sektor perbankan di bursa efek indonesia (Warsa dan Mustanda, 2016)	Independent (X) X1 : Car X2 : Ldr X3 : Npl Dependent (Y) Y : Roa	Regresi Linier Berganda	Bahwa <i>capital adequacy ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return on assets Loan to deposit ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return on assets Non performing loan</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>return on assets</i> .
5	Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan CAR, LDR, NIM, BOPO, NPL Terhadap ROA Harun 2016	Independent (X) X1: Car X2: Ldr X3: Nim X4: Bopo X5: Npl Dependent (Y) Y : Roa	-regresi linear berganda - asumsi klasik.	Car berpengaruh positif terhadap roa. LDR/Loan To Deposit Ratio berpengaruh signifikan terhadap ROA/Return On Asset. NIM/Net Interest Margin tidak berpengaruh terhadap ROA/Return On Asset. Efisiensi operasi BOPO/Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh signifikan terhadap ROA/Return On Asset. Pengaruh NPL/Non

NO	Judul & Sumber	Variabel	Metode	Hasil
				<i>Performing Loan</i> terhadap ROA/Return On Asset tidak signifikan.
6	Pengaruh Loan ToDeposit Ratio (Ldr), Non Performing Loan (Npl), Capital Adequacy Ratio (Car), Net Interest Margin (Nim), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo) Terhadap Return On Asset Dillak.dkk (2017)	Independent (X) X1: LDR X2: NPL X3: CAR X4: NIM X5: BOPO Dependent (Y) Y : <i>Return On Asset</i> (Roa)	Analisis regresi data panel	<i>loan to deposit ratio, non performing loan, capital adequacy ratio, net interest margin</i> , dan biaya operasional pendapatan operasional berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return on asset</i> perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 hingga tahun 2015.
7	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing ToDeposit Ratio (Fdr) Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Riyadi Dan Yulianto 2014	Independent (X) X1 : Pembiayaan Bagi Hasil X2: Pembiayaan Jual Beli X3: Financing ToDeposit Ratio (Fdr) X4: Non Performing Financing (Npf) Dependent (Y) Y: Profitabilitas	Analisis regresi linier berganda.	Dalam penelitian ini yaitu Pembiayaan bagi hasil, jual beli, FDR, dan NPF berpengaruh secara simultan terhadap profiabilitas
8	Pengaruh Car, Npf, Fdr, Dan Oer Terhadap Roa Pada Bank	Independent (X) X1: Car X2: Npf	kuantitatif Analisis regresi linier berganda	<i>Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF),</i>

NO	Judul & Sumber	Variabel	Metode	Hasil
	Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014 Widyaningrum Dan Septiarini 2015	X3: Fdr X4: Oer Dependent (Y) Y : Roa	uji asumsi klasik yakni uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas, uji heteroskedistisitas, dan uji linieritas.	<i>Financing to Deposit Ratio</i> (FDR), dan <i>Operational Efficiency Ratio</i> (OER) secara simultan berpengaruh terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA)
9	Pengaruh Car, Npf, Bopo, Fdr, Terhadap Roa Yang Dimediasi Oleh Nom Wibisono 2017	Independent (X) X1: Car X2: Npf X3: Bopo X4: Fdr X5: Nom Dependent (Y) Y : Roa	Analisis Regresi Berganda	Untuk CAR,NPF, BOPO memiliki pengaruh negatif, sedangkan FDR memiliki pengaruh positif
10	Pengaruh Car, Npl, Bopo, Nim Dan Ldr Terhadap Roa (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Salatiga Yang Terdaftar Di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015) Sudarmawanti Dan Pramono 2017	Independent (X) X1: Car X2: Npl X3: Bopo X4: Nim X5: Ldr Dependent (Y) Y :Roa	Analisis Regresi Berganda	Bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap ROA, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara CAR terhadap ROA, Menunjukkan,bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara BOPO terhadap ROA, menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara NIM terhadap ROA, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara LDR terhadap ROA

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritis dalam penelitian ini akan menunjukkan hubungan yang terjadi antara variabel independen yang terdiri dari Efisien Operasional, kredit bermasalah, Modal, Dana Pihak Ketiga terhadap variabel dependen yaitu Profitabilitas. Berikut adalah kerangka pemikiran teoritis terhadap Profitabilitas:



Gambar 2 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.4. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap perumusan masalah pada penelitian (Sugiyono, 2012). Suatu hipotesis akan di terima jika hasil analisis data empiris membuktikan bahwa hipotesis itu benar dan begitu juga sebaliknya. Dalam hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian merupakan pernyataan singkat yang di simpulkan dari tinjauan pustaka dan merupakan uraian sementara dari permasalahan dari yang perlu diujikan kembali. Maka perumusan yang akan di lihatkan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: Efisiensi Operasional berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas bank

H2: Kredit bermasalah berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas bank

H3: Modal berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas bank

H4: Pengelolaan Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas bank

